

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bunuh diri adalah masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia, terutama di kalangan remaja. Menurut WHO (2024) bunuh diri terjadi sepanjang rentang hidup dan merupakan penyebab kematian ketiga terbanyak di antara kelompok usia 15-29 tahun di seluruh dunia pada tahun 2021. Setiap tahun, 726.000 orang bunuh diri dan masih banyak lagi yang mencoba bunuh diri. Angka bunuh diri lebih tinggi pada usia muda. Di Asia Tenggara, angka bunuh diri tertinggi terdapat di Thailand yaitu 12.9% (per 100.000 populasi), Singapura (7,9%), Vietnam (7.0%), Malaysia (6.2%), Indonesia (3.7%), dan Filipina (3.7%). Berdasarkan data statistik dari Indonesian *Association for Suicide Prevention* tahun 2020 dilaporkan sebanyak 670 kematian akibat bunuh diri (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes 2024).

Pusat Informasi Kriminal Nasional Polri mencatat, angka bunuh diri di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 1.226 jiwa. Bila dirata-rata, setidaknya 3 orang melakukan aksi bunuh diri setiap hari. Sementara sampai pertengahan Agustus 2024, angka bunuh diri di Indonesia tercatat 849 kasus. Jawa Tengah merupakan wilayah yang paling tinggi dibanding wilayah lain, dengan kasus bunuh diri sebanyak 281 orang selama kurun waktu Januari-Agustus 2024 (pemerintahan kabupaten banyumas, 2024). Meningkatnya angka percobaan bunuh diri terutama di kalangan remaja,

menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor risiko yang berkontribusi terhadap peningkatan risiko bunuh (Pusporani, Nuryanti, dan Safitri, 2023).

Kejadian bunuh diri itu sebenarnya dimulai dengan adanya ide bunuh diri, seseorang yang akan melakukan bunuh diri biasanya akan meninggalkan isyarat sebelum dia melakukan hal tersebut, dan terkadang isyarat tersebut tidak dipahami oleh orang disekitarnya karena menunjukan hal yang biasa dan biasanya akan terpikir setelah bunuh diri terjadi. Bunuh diri juga tidak terlepas dari interaksi keempat faktor yaitu biologis, psikologis, kognitif dan lingkungan (Febrianti dan Husniawati, 2021). Faktor penyebab bunuh diri remaja diantaranya adalah kekacauan dalam keluarga, pertengkaran orang tua, masalah pribadi, putus cinta, penyakit kronis, depresi serta frustrasi atau stres. Percobaan bunuh diri adalah suatu tindakan pasien mencederai atau melukai diri untuk mengakhiri kehidupannya. Pada kondisi ini, pasien aktif mencoba bunuh diri dengan cara seperti gantung diri, minum racun, memotong urat nadi, atau menjatuhkan diri dari tempat yang tinggi (Febrianti dan Husniawati, 2021).

Pemahaman mendalam terkait masalah bunuh diri dikalangan remaja menyoroti beberapa kesenjangan signifikan yang perlu diisi. Pertama, terdapat kekurangan dalam pemahaman faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran bunuh diri pada remaja, termasuk tekanan

akademik, konflik interpersonal, dan masalah kesejahteraan mental. Selanjutnya, keterbatasan pengetahuan mengenai peran dukungan sosial sebagai pelindung potensial terhadap ide bunuh diri menciptakan kesenjangan dalam upaya pencegahan (Amiroh, Alyan, dan Rozak, 2024). Penafsiran pengalaman dari setiap individu berbeda-beda, individu akan bertindak berdasarkan faktor eksternal. Faktor eksternal yang lebih sering berperan pada masa remaja adalah lingkungan pertemanan. Peran kualitas hubungan pertemanan remaja dapat mempengaruhi remaja memunculkan ide bunuh diri.

Masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang terdiri dari usia 13 tahun hingga 21 tahun. Pada masa remaja, terjadi perkembangan biologis, yang mencakup perkembangan fisik, psikologis, seksual, dan mental emosional. Setiap remaja memiliki tingkat perkembangan yang berbeda, jadi ada yang lebih cepat dalam perkembangan fisik dan mental. Selain itu, kebailkannya menyebabkan perkembangan mental, emosional, dan fisik remaja terlambat (Hendrawati Amira, maulana, dan Senjaya, 2023). Hal ini biasanya disebut penyakit mental yang disebut gangguan dan penyakit jiwa yang merupakan manifestasi dari beberapa perilaku menyimpang akibat distorsi emosi yang dianggap sebagai perilaku yang tidak pantas (Meirindany, Dalimunthe, dan Nauli, 2024).

Remaja mulai menghadapi permasalahan psikologis, seperti depresi, kecemasan, bunuh diri, perilaku melukai diri, gangguan makan,

penggunaan obat-obatan, dan permasalahan perilaku mengganggu. Ide bunuh diri sering dikaitkan dengan kondisi depresi. Intensitas dari ide bunuh diri menunjukkan korelasi yang paling tinggi dengan intensitas dari depresi (Tandiono, Dewi, dan Soetikno, 2020). Bunuh diri adalah suatu upaya yang disadari dan bertujuan untuk mengakhiri kehidupan, individu secara sadar berhasrat dan berupaya melaksanakan hasratnya untuk mati. Perilaku bunuh diri meliputi isyarat–isyarat, percobaan atau ancaman verbal, yang akan mengakibatkan kematian, luka atau menyakiti diri sendiri, hal ini harus dijadikan perhatian dan tidak bisa diabaikan (Febrianti dan Husniawati, 2021).

Dukungan sosial menjadi salah satu faktor yang memengaruhi terjadi masalah emosional pada remaja. Berkomunikasi secara asertif, memelihara sikap yang positif, kemampuan aktif mendengar, kesadaran diri, dan empati kepada orang lain merupakan cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan emosional (Rufaida, Wardani, dan Panjaitan, 2021). Dukungan sosial sangat berpengaruh terhadap ide bunuh diri pada remaja, remaja yang mendapatkan dukungan sosial rendah memiliki risiko melakukan bunuh diri (Khairunnisa, 2018). Diketahui bahwa sebagian besar regulasi emosi sangat berpengaruh tinggi untuk menghindari kemungkinan bunuh diri, khususnya menggunakan strategi kognitif reaprasial regulasi emosi (Amiroh, Alyan, dan Rozak, 2024).

Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, dan bantuan lain yang diberikan kepada individu oleh orang

lain atau kelompok lain. Melalui dukungan sosial, seseorang cenderung memiliki kondisi fisik yang lebih baik dan mampu mengatasi stres yang dihadapi. Dukungan sosial dapat diperoleh dari keluarga, teman, sahabat, dan bahkan lingkungan sekitar, baik dalam bentuk bantuan materiil maupun non materiil seperti dukungan moral dan penyebaran informasi (Pangestu dan Nurhadianti, 2024). Dukungan sosial keluarga adalah orang-orang terdekat yang mempunyai potensi sebagai sumber dukungan dan senantiasa bersedia untuk memberikan bantuan dan dukungannya ketika individu membutuhkan (Karina dan Sodik, 2018).

Sumber dukungan sosial selain dari orang tua adalah kelompok teman sebayanya. Bagi remaja, mereka tidak melihat orang tuanya saja, namun melihat guru, teman sebaya, dan figur lain (Rufaida, Wardani, dan Panjaitan, 2021). Di masa remaja, kelompok teman sebaya memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan remaja baik secara emosional maupun secara sosial yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri remaja dan tingkat harga diri remaja itu sendiri (Surasa, 2021).

Dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan sosial yang bersumber dari teman sebaya dapat memberikan informasi terkait dengan hal apa yang harus dilakukan remaja dalam upaya bersosialisasi dengan lingkungannya, selain itu dapat pula memberikan timbal balik atas apa yang remaja lakukan dalam kelompok dan lingkungan sosialnya serta memberikan kesempatan remaja untuk menguji berbagai macam peran dalam menyelesaikan krisis dalam membentuk identitas diri yang optimal

(Meirindany, Dalimunthe, dan Nauli, 2024). Sedangkan dukungan sosial di lingkungan adalah dukungan yang diterima melalui sumber yang sama akan lebih mempunyai arti dan berkaitan dengan kesinambungan dukungan yang diberikan, yang akan mempengaruhi keakraban dan tingkat kepercayaan penerima dukungan (Karina dan Sodik, 2018).

Kelompok teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, dan panduan moral, tempat bereksperimen, dan sering untuk mendapatkan otonomi dan independensi dari orang tua. Remaja yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dari teman sebaya akan merasa bahwa dirinya dicintai, diperhatikan sehingga meningkatkan rasa harga diri mereka (Surasa, 2021). Ketika remaja hidup dan berinteraksi dengan teman sebaya, mereka dapat belajar bagaimana berperilaku dengan orang-orang di masyarakat. Hubungan teman sebaya bisa memiliki pengaruh yang positif dan negatif pada remaja. Kebutuhan akan penerimaan oleh teman sebaya dan keinginan untuk masuk ke dalam kelompok menjadikan remaja masuk dalam kelompok yang membuat remaja berperilaku sesuai dengan norma dan nilai kelompoknya, termasuk perilaku berisiko yang dapat menyebabkan masalah pada kesehatan jiwanya (Rufaida, Wardani, dan Panjaitan, 2021).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 30 oktober 2024, didapatkan hasil dalam wawancara dengan 7 siswa memiliki masalah. 4 siswa memiliki masalah percintaan dengan respon teman sebaya mendengarkan cerita. 2 siswa memiliki masalah akademik dengan

respon teman sebaya memberikan saran terbaik sesuai kemampuan. Namun dari 6 siswa tersebut tidak ada pikiran untuk bunuh diri. 1 siswa memiliki masalah dengan keluarga dan ada pikiran untuk bunuh diri, respon teman sebangkunya memberikan nasehat untuk tidak melakukan bunuh diri

Studi pendahuluan ini juga melakukan wawancara dengan guru SMA Muhammadiyah 1 Surakarta bahwa terdapat 1 siswa memiliki ide bunuh diri dengan mengonsumsi obat berlebihan, dikarenakan masalah ekonomi dan keluarga. Teman dekat siswa mengetahui bahwa siswa tersebut sudah memiliki pikiran bunuh diri, dan sudah melarang untuk melakukan percobaan bunuh diri. Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut maka peneliti tertarik meneliti tentang hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan risiko tingkat bunuh diri pada remaja di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta.

B. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan risiko tingkat bunuh diri pada remaja di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta

C. Tujuan penelitian

Dalam penelitian ini disebutkan secara spesifik tujuan yang ingin dicapai, meliputi

1. Tujuan Umum

Penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan risiko tingkat bunuh diri pada remaja di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsi dukungan sosial teman sebaya pada remaja di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta
- b. Mendiskripsi risiko tingkat kejadian bunuh diri pada remaja di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta
- c. Menganalisis hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan risiko tingkat bunuh diri pada remaja di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi remaja mengenai hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan risiko tingkat bunuh diri pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Responden

Peneliti ini diharapkan remaja dapat meningkatkan dukungan sosial bagi teman sebayanya dan tidak terlibat dalam perilaku tingkat bunuh diri dapat menjadi contoh bagi remaja yang lainnya.

b. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi siswa tentang dukungan sosial teman sebaya dengan risiko tingkat bunuh diri pada remaja.

c. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya dukungan sosial serta mengembangkan empati dan pemahaman terhadap individu dengan risiko bunuh diri. Meningkatkan kemampuan analisis, perluasan wawasan, dan kredibilitas dan pengalaman dalam memecahkan masalah.

d. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan risiko tingkat bunuh diri pada remaja.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan jangkauan pengetahuan dan referensi yang diperoleh peneliti. Peneliti mengambil topik “Hubungan antar dukungan sosial teman sebaya dengan risiko tingkat bunuh diri pada remaja” ini bukan penelitian yang pertama dilakukan tetapi penelitian serupa dilakukan oleh:

Tabel 1.1. Keaslian Peneliti

Nama	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
Siti Nurul Amiroh, Wazba Layalia Alyan, Rama Wijaya Abdul Rozak (2024)	Analisa dukungan sosial terhadap ide bunuh diri pada remaja	<i>Kualitatif deskriptif</i>	kompleksitas interaksi antara faktor-faktor keluarga, sosial, dalam konteks pemikiran bunuh diri. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik dan kolaborasi lintas sektor untuk mencegah pemikiran bunuh diri di kalangan remaja.	Penelitian ini dilakukan pada remaja mahasiswa dengan rentang usia 18-24 tahun dan menggunakan metode kualitatif. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling	Penelitian ini berfokus pada dukungan sosial dengan ide bunuh diri pada remaja. Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tahapan analisis meliputi pengumpulan data melalui kuesioner
Dwinara Febrianti, Neli Husniawati (2021)	Hubungan tingkat depresi dan faktor risiko ide bunuh diri pada remaja SMPN	Desain <i>cross sectional</i>	Ada hubungan yang signifikan antara tingkat depresi dengan faktor risiko ide bunuh diri pada remaja di SMPN 20 Jakarta Timur, dengan hubungan kuat dan berpola positif artinya semakin parah tingkat depresi maka semakin besar peluang munculnya risiko ide bunuh diri.	Penelitian ini dilakukan pada siswa sekolah menengah pertama. Berfokus pada tingkat depresi pada remaja.	Berfokus pada risiko ide bunuh diri pada remaja. Desain penelitian ini adalah cross-sectional,
Mina pusporani, Lusi Nuryanti, Dhea Azra Safitri (2023)	Bunuh diri pada remaja: faktor risiko dan pencegahan	<i>Literatur</i> berupa artikel jurnal	Bunuh diri pada remaja merupakan isu kompleks yang melibatkan banyak faktor. Upaya pencegahan yang komprehensif dan terintegrasi pada berbagai faktor tersebut diperlukan. Kolaborasi dari berbagai sektor baik keluarga, komunitas, sekolah, media, pelayanan kesehatan, serta pemerintah diperlukan dalam upaya pencegahan tersebut.	Instrumen yang digunakan mencakup survei berdasarkan populasi dan analisa data dari berbagai artikel jurnal yang relevan. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling acak proporsional.	Berfokus pada bunuh diri pada remaja, desain penelitian menggunakan Desain penelitian ini adalah korelasi analitik dengan metode cross-sectional,
Syifa	Dukungan	<i>Uji chi</i>	Adanya hubungan	Penelitian ini	Berfokus pada

Asyfiyani Rufaida, Ice Yulia Wardani, Ria Utami Panjaitan (2021)	sosial teman sebayu dan masalah kesehatan jiwa pada remaja	<i>square</i>	yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan masalah kesehatan jiwa pada remaja	dilakukan pada siswa sekolah menengah pertama usia 12- 15 tahun. Fokus pada masalah kesehatan jiwa	dukungan sosial teman sebaya pada remaja
--	---	---------------	--	--	--

